

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini berdasarkan jenis datanya termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara peneliti dengan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, atau mengendalikan fenomena (Gay dkk., 2012). Berdasarkan variabel-variabel yang diamati, penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu, umumnya melibatkan karakteristik kelompok yang relevan seperti konsumen, penjual, organisasi, atau wilayah pasar (Ramdhan, 2021). Hasil akhir dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau polapola yang berkaitan dengan fenomena yang sedang dibahas.

Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk menguji kebenaran ilmu-ilmu yang telah ada berupa konsep, prinsip, prosedur, dalil maupun praktek dari ilmu itu sendiri (Gunawan, 2022), sehingga tujuan dari penelitian verifikatif dalam penelitian ini untuk memperoleh kebenaran dari sebuah hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, mengenai pengaruh motivasi berprestasi, kecenderungan mengambil risiko, dan efikasi diri kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa S1 Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey explanatory*, yaitu metode penelitian yang akan menggunakan instrumen penelitian berupa angket/kuisisioner sebagai alat pengumpul data dari sampel populasi yang diteliti yang diambil untuk menjelaskan efek mediasi efikasi diri kewirausahaan pada pengaruh motivasi berprestasi dan kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, maka metode yang digunakan yaitu *cross sectional method*. Metode penelitian *cross sectional* merupakan metode dimana data yang dikumpulkan hanya sekali dalam kurun waktu tertentu, mungkin selama beberapa hari, minggu atau bulan, untuk

Resti Ramadhaniyati, 2024

**EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI KEWIRAUSAHAAN PADA PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN
KECENDERUNGAN MENGAMBIL RISIKO TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjawab pertanyaan penelitian dengan cara memperbaiki objek dalam waktu tertentu atau tidak berkesinambungan dalam waktu Panjang (Hijrianti dkk., 2019).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi, kecenderungan mengambil risiko, efikasi diri kewirausahaan, dan intensi berwirausaha. Adapun yang menjadi objek penelitian sebagai variabel terikat (*endogen*) yaitu intensi berwirausaha (Y), variabel bebas (*eksogen*) yaitu motivasi berwirausaha dan kecenderungan mengambil risiko (X), dan efikasi diri kewirausahaan (M) yang menjadi variabel yang memediasi intensi berwirausaha. Unit analisis yang dijadikan responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (FPEB UPI).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah total dari semua elemen yang terbagi dalam beberapa perangkat karakteristik (Malhotra, 2015). Populasi sebagai objek atau subjek yang menjadi Kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan ditarik kesimpulan (Riduwan, 2011). Populasi mengacu pada satu set lengkap yang mencakup seluruh kelompok orang, peristiwa, atau objek yang menjadi fokus penelitian (Wijaya, 2020). Populasi perlu diidentifikasi secara tepat dan akurat sejak awal penelitian. Populasi yang tidak diidentifikasi dengan baik, memungkinkan akan menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian yang salah. Akibatnya, hasil penelitian tersebut kemungkinan tidak akan memberikan informasi yang relevan karena penentuan populasi tidak tepat (Hermawan, 2006).

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa S1 program studi di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (FPEB UPI) 2023 yang telah lulus mata kuliah kewirausahaan agar lebih terukur dan akurat. Penjelasan rinci mengenai jumlah populasi dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Program Studi	Jumlah Mahasiswa
1	Pendidikan Ekonomi	333
2	Pendidikan Akuntansi	354
3	Pendidikan Bisnis	336
4	Pendidikan Manajemen Perkantoran	219
5	Manajemen	393
6	Akuntansi	354
7	Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam	116
Jumlah		1.967

Sumber : Satuan Kendali Mutu FPEB UPI, 2023

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.967 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Bisnis, Pendidikan Manajemen Perkantoran, Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam, Akuntansi, dan Manajemen Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (FPEB UPI).

3.2.2 Sampel

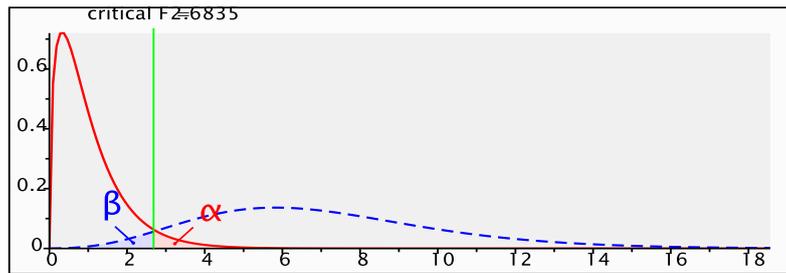
Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi atau kelompok yang diambil untuk mewakili keseluruhan populasi penelitian (Swarjana & SKM, 2022). Dalam penelitian ini, tidak memungkinkan bagi penulis untuk mengkaji seluruh populasi karena beberapa faktor seperti keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu yang tersedia. Menurut Riduwan (2012), jika jumlah subjek dalam populasi besar, peneliti dapat mengambil sekitar 10%-15%, 20%-25%, atau lebih tergantung pada ketersediaan waktu, tenaga, dan dana yang dimiliki. Hal ini juga bergantung pada luas wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena akan memengaruhi jumlah data yang diperoleh. Selain itu, keputusan dalam menentukan sampel juga dipengaruhi oleh besarnya risiko yang harus ditanggung oleh peneliti.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tabachnick & Fidel (2013) yang menyatakan bahwa jika tujuannya adalah prediksi maka aplikasi ARM membutuhkan ukuran sampel minimal sebesar $n \geq 104 + m$ (m = banyaknya variabel independen dalam model), dan jika tujuannya adalah eksplanasi maka dibutuhkan sampel minimal sebesar $n \geq 50 + 8m$. Sedangkan jika tujuannya adalah

keduanya maka Tabachnick dan Fidell (2014) menjelaskan: "*Calculate n both ways and choose the larger number of cases.*" Hitung keduanya dan ambil ukuran sampel yang lebih besar (Kusnendi & Ciptagustia, 2023). Cara lain untuk menentukan ukuran sampel minimal adalah melalui power analysis dengan menggunakan aplikasi G*Power. Melalui power analysis, penentuan sampel minimal untuk analisis regresi ditentukan oleh empat hal sebagai berikut:

1. *Effect size*, yaitu statistik yang digunakan untuk mengukur kuat lemahnya pengaruh kelompok variabel independent terhadap variabel dependen (Burns & Burns, 2008; Verma & Verma, 2020). Cohen dkk. (2013) menyarankan nilai effect size sebesar 0.02; 0.15 dan 0.35 sebagai pengaruh atau efek kecil, moderat dan besar. Pada umumnya, para peneliti menetapkan ukuran efek 95 sebesar 0.15 (moderat).
2. Power atau kuasa uji ($1 - \beta$), yaitu besarnya peluang yang ditetapkan peneliti untuk menolak hipotesis nol dengan benar ketika hipotesis nol itu salah (Verma & Verma, 2020). Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan perilaku, besarnya kuasa uji pada umumnya ditetapkan minimal sebesar 0.80 (Cohen dkk., 2013; Memon dkk., 2020). Denis (2019) untuk analisis regresi merekomendasikan power sebesar 0.95.
3. Tingkat kesalahan (α), yaitu besarnya peluang yang ditetapkan peneliti dalam melakukan kesalahan Tipe I. Untuk ilmu-ilmu sosial dan perilaku, besarnya α biasanya tetap sebesar 0.05 (Verma & Verma, 2020).
4. Jumlah prediktor, yaitu jumlah maksimum garis tanda panah yang menuju variabel endogen atau dependen dalam model.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti memiliki izin untuk mengambil sebagian dari objek populasi yang telah ditentukan, dengan syarat bahwa bagian yang diambil tersebut mewakili objek populasi lain yang tidak diteliti. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi G*Power yang sudah dijelaskan sebelumnya yang terlihat pada gambar berikut.



Test family		Statistical test	
F tests		Linear multiple regression: Fixed model, R ² deviation from zero	
Type of power analysis			
A priori: Compute required sample size - given α, power, and effect size			
Input Parameters		Output Parameters	
Determine =>		Noncentrality parameter λ	17.8500000
Effect size f ²	0.15	Critical F	2.6834991
α err prob	0.05	Numerator df	3
Power (1-β err prob)	0.95	Denominator df	115
Number of predictors	3	Total sample size	119
		Actual power	0.9509602

Gambar 3.1
Analisis G*Power Regresi Ganda 3 Prediktor

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa dengan *effect size* sebesar 0.15, $\alpha = 0.05$, power = 0.95 dan jumlah prediktor 3, diperoleh ukuran sampel minimal sebesar 119. Untuk menentukan jumlah distribusi sampel mahasiswa untuk masing-masing program studi dilakukan secara proporsional, setiap mahasiswa diambil secara random, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \quad (\text{Riduwan, 2012})$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel menurut stratum

N_i = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi keseluruhan

n = Jumlah sampel keseluruhan

Jumlah sampel mahasiswa dari masing-masing program studi yang dimuat dalam Tabel 3.2.

Resti Ramadhaniyati, 2024

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI KEWIRAUSAHAAN PADA PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN KECENDERUNGAN MENGAMBIL RISIKO TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2
Ukuran Distribusi Sampel Penelitian

No	Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Sampel
1	Pendidikan Ekonomi	333	$\frac{333}{1967} \times 119 = 20,15 \rightarrow 20$
2	Pendidikan Akuntansi	216	$\frac{216}{1967} \times 119 = 13,07 \rightarrow 13$
3	Pendidikan Bisnis	336	$\frac{336}{1967} \times 119 = 20,33 \rightarrow 20$
4	Pendidikan Manajemen Perkantoran	219	$\frac{219}{1967} \times 119 = 13,25 \rightarrow 13$
5	Manajemen	393	$\frac{393}{1967} \times 119 = 23,78 \rightarrow 24$
6	Akuntansi	354	$\frac{354}{1967} \times 119 = 21,42 \rightarrow 22$
7	Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam	116	$\frac{116}{1967} \times 119 = 7,02 \rightarrow 7$
Jumlah		1.967	119 Mahasiswa

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3.2 maka yang menjadi ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 119 mahasiswa yang terdiri atas 20 mahasiswa program studi pendidikan ekonomi, 13 mahasiswa program studi pendidikan akuntansi, 20 mahasiswa program studi pendidikan bisnis, 13 mahasiswa program studi pendidikan manajemen perkantoran, 24 mahasiswa program studi manajemen, 22 mahasiswa program studi akuntansi, dan 7 mahasiswa program studi ilmu ekonomi dan keuangan islam. Berdasarkan Tabel 3.2 maka sampel terpilih dalam penelitian ini disajikan dalam Lampiran 6.

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut (Ridha, 2017). Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran (Ridha, 2017). Variabel harus didefinisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungannya antara satu variabel dengan lainnya dan pengukurannya. Operasionalisasi variabel akan mempermudah dalam menentukan pengukuran hubungan antar variabel yang masih bersifat konseptual.

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas atau variabel independent (X) dan variabel terikat atau variabel dependent (Y). Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti untuk memahami dan menjelaskan variabel dependen, atau untuk menjelaskan dan memprediksi variabilitas dari variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif atau negatif (Sekaran & Bougie, 2016).

Berdasarkan objek penelitian yang telah disampaikan, diketahui bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi sebagai variabel independen (X_1), kecenderungan mengambil risiko sebagai variabel independen (X_2), efikasi diri kewirausahaan sebagai variabel independen (M), dan intensi berwirausaha sebagai variabel dependen (Y). **Motivasi Berprestasi** sebagai variabel independen (X_1) adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran (Mc Clelland, dalam Uno, 2010), dengan indikatornya berani mengambil risiko (*moderat risks*), menghendaki umpan balik (*immediate feedback*), prestasi (*accomplishment*), dan keasyikan dengan tugas (*preoccupation with the task*). **Keberanian Mengambil Risiko** sebagai variabel independen (X_2) yaitu keinginan untuk mencoba melakukan secara cerdas terlepas dari rasa malu dan takut (Oktavia, 2018), dengan indikatornya kemampuan mengambil risiko, penuh perhitungan dalam mengambil keputusan, berani menghadapi dan menanggung hal yang tidak diinginkan, tabah menghadapi kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi, suka menaklukkan tantangan, dan pantang menyerah untuk menyelesaikan persoalan yang ada. **Efikasi Diri Kewirausahaan** sebagai variabel mediasi (M), yaitu kemampuan atau kapasitas individu untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan tertentu sebagai syarat untuk mencapai kesuksesan saat melakukan wirausaha (Dissanayake, 2013). Adapun indikator efikasi diri kewirausahaan yaitu tingkat kesulitan (*magnitude*), kekuatan keyakinan (*strength*), dan generalitas (*generality*) (Bandura, 1998). **Intensi Berwirausaha** sebagai variabel dependen yaitu kemampuan untuk mendorong diri sendiri dan berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup serta pemecahan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan perasaan senang karena

membawa manfaat bagi dirinya untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan risiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakannya (Shirokova dkk., 2015). Adapun indikator dari intensi berwirausaha antara lain *desires, preferences, plan*, dan *behavior expectancies* (Handaru dkk., 2015).

Tabel 3.3
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel / Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	No Item
Motivasi Beprestasi (X1)	Suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran. Mc Clelland (dalam Uno, 2010)	Berani mengambil risiko moderat (<i>moderat risks</i>)	Tingkat keberanian mengambil risiko dalam memulai wirausaha	Interval	1, 2
			Tingkat kemampuan dalam mencari peluang	Interval	3, 4
			Tingkat keyakinan pada diri sendiri	Interval	5, 6
		Menghendaki umpan balik segera (<i>immediate feedback</i>)	Tingkat kemampuan dalam menghendaki umpan balik dari hasil pekerjaannya	Interval	7, 8
			Tingkat kemampuan mengambil konsekuensi padapengambilan keputusan	Interval	9, 10
			Tingkat kemampuan belajar dari kegagalan	Interval	11, 12
			Tingkat kemampuan dalam mendapatkan informasi untuk meningkatkan prestasinya lebih baik	Interval	13, 14
		Prestasi (<i>accomplishment</i>)	Tingkat dorongan untuk menjadi lebih baik dari orang lain	Interval	15
			Tingkat keberanian untuk bersaing	Interval	16, 17

Variabel	Konsep Variabel / Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	No Item
		Keasyikan dengan tugas (<i>preoccupation with the task</i>)	Tingkat dorongan untuk totalitas terhadap tugas	Interval	18, 19
Kecenderungan Mengambil Risiko (X2)	Keinginan untuk mencoba melakukan secara cerdas terlepas dari rasa malu dan takut. (Oktavia, Galuh (2018))	Kemampuan mengambil risiko	Tingkat keberanian dalam mengambil risiko dalam mengambil keputusan	Interval	20, 21
		Penuh penghitungan dalam mengambil keputusan	Tingkat kemampuan mempertimbangkan risiko dalam mengambil keputusan	Interval	22, 23
		Berani menghadapi dan menanggung apabila terjadi hal yang tidak diinginkan	Tingkat keberanian dalam menghadapi dan menanggung hal yang tidak diinginkan	Interval	24, 25
		Tabah menghadapi kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi	Tingkat persiapan menghadapi risiko usaha.	Interval	26, 27
		Suka menaklukkan tantangan	Tingkat keyakinan diri untuk dapat menaklukkan tantangan	Interval	28
		Pantang menyerah untuk menyelesaikan persoalan yang ada	Tingkat keyakinan dan kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah	Interval	29
Efikasi Diri Kewirausahaan (M)	Kemampuan atau kapasitas individu untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan tertentu	Tingkat kesulitan (Magnitude)	Tingkat kesulitan dalam berwirausaha	Interval	30, 31, 32
		Kekuatan Keyakinan (Strength)	Tingkat kekuatan dan keyakinan untuk berwirausaha	Interval	33, 34, 35, 36, 37,

Variabel	Konsep Variabel / Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	No Item
	sebagai syarat untuk mencapai kesuksesan saat melakukan wirausaha (Dissanayake, 2013)	Generalitas (Generality)	Tingkat ke generalan dalam berwirausaha	Interval	38, 39 40, 41, 42
Intensi Berwirausaha (Y)	Intensi Berwirausaha adalah	Desires	Tingkat tekad untuk memulai berwirausaha	Interval	43
	Kemampuan untuk mendorong diri sendiri dan berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup serta pemecahan permasalahan hidup,		Tingkat ketertarikan untuk memikirkan ide usaha	Interval	44
	memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan perasaan senang karena		Tingkat kesiapan untuk menjadi leader/bos untuk dirinya sendiri	Interval	45
	membawa manfaat bagi dirinya untuk berusaha	Preferences	Tingkat tujuan individu untuk menjadi wirausaha	Interval	46
	memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut		Tingkat keberpihakan untuk menjadi wirausaha	Interval	47
	akan risiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar		Tingkat kesiapan untuk melakukan apapun dalam berwirausaha	Interval	48
		Plan	Tingkat perencanaan memulai usaha di masa yang akan datang	Interval	49
			tingkat keseriusan untuk memulai usaha setelah selesai studi	Interval	50
			Tingkat kesiapan membuka usaha dalam jangka waktu tertentu	Interval	51
			Behavior Expentancies	Tingkat kecermatan untuk menyiapkan masa depan	Interval

Variabel	Konsep Variabel / Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	No Item
	dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakannya (Shirokova dkk., 2015)	(Handaru dkk., 2015)	Tingkat kemampuan mengalokasikan waktu untuk belajar membuka usaha	Interval	53
			Tingkat alokasi perencanaan keuangan untuk memulai usaha	Interval	54

3.3.2 Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penyebaran yang akan dipergunakan dalam pengumpulan data lebih lanjut, maka terlebih dahulu dilakukan uji kualitas instrumen penelitian. Pengujian instrumen penelitian digunakan untuk menguji kualitas instrumen penelitian apakah telah memenuhi syarat alat ukur yang baik atau malah sebaliknya yaitu tidak sesuai dengan metode penelitian. Sebagaimana dirancang dalam operasional variabel, data-data yang terkumpul dari hasil kuesioner dianalisis kebenarannya melalui uji validitas dan reliabilitas agar hasil penelitian tidak bias dan tidak diragukan kebenarannya.

3.3.2.1 Pengujian Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2013; Kusumawati dkk., 2020). Ada dua macam validitas sesuai dengan cara pengujiannya, yaitu validitas eksternal dan validitas internal. Validitas ditentukan dengan mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Kriteria yang diterapkan untuk mengukur valid tidaknya suatu data adalah jika r_{hitung} (koefisien korelasi) lebih besar dari r_{kritis} maka dapat dikatakan valid. Kevalidan suatu instrumen dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment*, yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Angka korelasi <i>product moment</i>
N	= <i>Number of Cases</i> (Jumlah responden)
X	= Skor yang diperoleh subjek seluruh item
Y	= Skor total
$\sum XY$	= Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y
$\sum X$	= Jumlah skor X
$\sum Y$	= Jumlah skor Y

Koefisien korelasi selalu terdapat antara -1,00 sampai +1,00. Namun karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angka, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari 1,00. Koefisien negatif menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran. Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Koefisien Korelasi

No	Jumlah Skor	Kriteria
1	Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat tinggi
2	Antara 0,600 sampai dengan 0,799	Tinggi
3	Antara 0,400 sampai dengan 0,59	Cukup
4	Antara 0,200 sampai dengan 0,399	Rendah
5	Antara 0,00 sampai dengan 0,199	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2013)

Kriteria yang digunakan untuk menilai validitas data adalah jika nilai r_{hitung} (koefisien korelasi) lebih besar dari r_{kritis} , maka dapat dikatakan bahwa data tersebut valid. Lebih jelasnya, validitas data dapat diukur dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} (*r product moment*) dengan ketentuan:

1. $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pertanyaan atau indikator tersebut valid.
2. $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pertanyaan atau indikator tersebut tidak valid.

Hasil dari uji validitas kemudian digunakan melihat apakah item kuesioner tersebut valid atau invalid (tidak valid). Item yang tidak valid bisa diperbaiki atau

dengan kata lain item tersebut dibuang. Uji validitas ini menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan pada 30 responden, maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5
Hasil Pengujian Validitas

Variabel	No. Item	R_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Motivasi Berprestasi	1	0.871	0.361	VALID
	2	0.789	0.361	VALID
	3	0.705	0.361	VALID
	4	0.851	0.361	VALID
	5	0.870	0.361	VALID
	6	0.905	0.361	VALID
	7	0.876	0.361	VALID
	8	0.724	0.361	VALID
	9	0.724	0.361	VALID
	10	0.747	0.361	VALID
	11	0.830	0.361	VALID
	12	0.813	0.361	VALID
	13	0.685	0.361	VALID
	14	0.783	0.361	VALID
	15	0.776	0.361	VALID
	16	0.670	0.361	VALID
	17	0.760	0.361	VALID
	18	0.708	0.361	VALID
	19	0.737	0.361	VALID
Keberanian Mengambil Risiko	20	0.916	0.361	VALID
	21	0.299	0.361	TIDAK VALID
	22	0.895	0.361	VALID
	23	0.857	0.361	VALID
	24	0.974	0.361	VALID
	25	0.955	0.361	VALID
	26	0.916	0.361	VALID
	27	0.902	0.361	VALID
	28	0.908	0.361	VALID
	29	0.918	0.361	VALID
	30	0.939	0.361	VALID
Efikasi Diri Kewirausahaan	31	0.930	0.361	VALID
	32	0.887	0.361	VALID
	33	0.914	0.361	VALID
	34	0.891	0.361	VALID
	35	0.878	0.361	VALID
	36	0.885	0.361	VALID
	37	0.999	0.361	VALID

	38	0.883	0.361	VALID
	39	0.846	0.361	VALID
	40	0.904	0.361	VALID
	41	0.871	0.361	VALID
	42	0.921	0.361	VALID
	43	0.876	0.361	VALID
Intensi Berwirausaha	44	0.926	0.361	VALID
	45	0.810	0.361	VALID
	46	0.820	0.361	VALID
	47	0.924	0.361	VALID
	48	0.935	0.361	VALID
	49	0.930	0.361	VALID
	50	0.833	0.361	VALID
	51	0.797	0.361	VALID
	52	0.765	0.361	VALID
	53	0.751	0.361	VALID
	54	0.919	0.361	VALID
	55	0.810	0.361	VALID

Sumber : Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan pengujian validasi pada Tabel 3.5, diketahui bahwa dari 55 item pernyataan, terdapat 1 pernyataan yang tidak valid sehingga harus dibuang, karena ada perwakilan pernyataan lain dari suatu indikator tersebut. Sedangkan sisanya, yakni sejumlah 54 pernyataan siap untuk digunakan pada saat penelitian. Lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 3.6 rekapitulasi uji validitas.

Tabel 3.6
Rekapitulasi Kuisiner Hasil Uji Coba

Variabel	Jumlah Pernyataan Kuisiner (Item)			
	Sebelum Uji Coba	Tidak Valid	Valid	Terpakai
Motivasi Berprestasi	19	0	19	19
Kecenderungan Mengambil Risiko	11	1	10	10
Efikasi Diri Kewirausahaan	13	0	13	13
Intensi Berwirausaha	12	0	12	12
Total	55	1	54	54

Sumber: Data Diolah, 2023

3.3.2.2 Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh yang mana data bebas dari kesalahan sehingga dapat menjamin pengukuran yang konsisten sepanjang waktu dalam seluruh instrumen. Uji reliabilitas konstruk penelitian dilakukan untuk memastikan

Resti Ramadhaniyati, 2024

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI KEWIRAUSAHAAN PADA PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN KECENDERUNGAN MENGAMBIL RISIKO TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

apakah item instrumen penelitian, jika digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama, akan memberikan hasil pengukuran yang konsisten (Sugiyono, 2016). Dalam *Partial Least Squares* (PLS), terdapat dua metode yang digunakan untuk uji reliabilitas, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Cronbach's Alpha* mengukur tingkat reliabilitas minimal suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* mengukur reliabilitas sesungguhnya dari suatu konstruk (Musyaffi dkk., 2022). Pendapat lain menurut Nasution (dalam Taniredja & Mustafidah, 2012), alat pengukur dianggap reliabel jika secara konsisten memberikan hasil yang serupa saat mengukur suatu gejala pada berbagai waktu yang berbeda. Dengan kata lain, alat yang reliabel akan menunjukkan hasil pengukuran yang konsisten pada setiap penggunaannya. Dengan demikian, reliabilitas mengacu pada ide bahwa instrumen dapat diandalkan untuk mengumpulkan data karena hasilnya konsisten dalam mengukur variabel yang ingin diukur.

Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas instrumen pengukur, digunakan metode *Cronbach Alpha*.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right) \quad (\text{Arikunto, 2013})$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

σ^2 = varians total

Koefisien reliabilitas selalu berada dalam rentangan 0 – 1 yang menunjuk pada persentase varian eror dengan sumber variasi yang berbeda. Kriteria pengujian reliabilitas adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat kepercayaan 95% dengan dk ($n-2$), maka item butir soal tersebut dinyatakan reliabel.

Hasil dari uji reliabilitas disajikan pada tabel 3.7 hasil pengujian item pernyataan dari variabel motivasi berprestasi, kecenderungan mengambil risiko, efikasi diri kewirausahaan, dan intensi berwirausaha berikut.

Tabel 3.7
Hasil Rekapitulasi Uji Reliabilitas

Variabel	Rhitung	Rtabel	Keputusan
Motivasi Berprestasi	0.961	0.70	Reliabel
Kecenderungan Mengambil Risiko	0.929	0.70	Reliabel
Efikasi Diri Kewirausahaan	0.981	0.70	Reliabel
Intensi Berwirausaha	0.967	0.70	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3.7 seluruh variabel penelitian sudah dalam kondisi reliabel. Oleh karena itu, instrument penelitian sudah siap untuk disebarakan kepada responden.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif merupakan peneliti dengan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, atau mengendalikan fenomena (Gay, L.R., Mills, G.E. and Airasian, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, yakni penyelidikan yang krisis untuk mendapatkan keterangan atau suatu persoalan di suatu lokasi (Daniel, 2005). Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *Explanatory* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar dua atau lebih gejala atau variabel (Silalahi, 2018).

3.4.2 Jenis dan Sumber Data

Pengertian sumber data menurut (Arikunto, 2013) Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan menurut Indriantoro & Supomo (2002) Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana subjek data tersebut diperoleh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai data primer dan sekunder menurut (Unaradjan, 2019) yaitu:

1. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, untuk mengatasi masalah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang disebar kepada responden yaitu melalui survei , dan wawancara pada mahasiswa S1 angkatan 2018-2022 yang sudah lulus mata kuliah kewirausahaan di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
2. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk tujuan lain selain masalah yang ditangani dan terdiri dari dua jenis yaitu data sekunder internal dan eksternal. Data internal adalah data yang dihasilkan dalam organisasi yang penelitian sedang dilakukan. Sedangkan data eksternal adalah data yang dihasilkan oleh sumber di luar organisasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data literatur, artikel, jurnal, situs internet, dan berbagai sumber informasi lainnya. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8
Jenis dan Sumber Data

No	Data	Jenis Data	Sumber Data
1.	Data tingkat intensi wirausaha mahasiswa FPEB UPI	Primer	Hasil pengelolaan data dari mahasiswa
2.	Wawancara mengenai intensi berwirausaha mahasiswa FPEB UPI	Primer	Hasil pengelolaan data dari mahasiswa
3.	Data Indeks Kewirausahaan Dunia	Sekunder	<i>Global Entrepreneur Index</i>
4.	Data angkatan kerja berdasarkan status pekerjaan	Sekunder	BPS
5.	Data jumlah pencari kerja dan lowongan kerja di Indonesia	Sekunder	BPS
6.	Data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia Tahun 2020-2022	Sekunder	BPS
7.	Data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2022	Sekunder	BPS

No	Data	Jenis Data	Sumber Data
8.	Data Unit Perdagangan Menengah dan Besar Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2020-2022	Sekunder	BPS
9.	Data Jumlah Usaha/Pengusaha Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2021	Sekunder	BPS
10.	Data jumlah mahasiswa setiap angkatan Program Studi di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI	Sekunder	Satuan Kendali Mutu (SKM) FPEB UPI

3.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka diperlukan alat pengumpul data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2013). Metode pengumpulan data merupakan komponen penting dalam desain penelitian, dan setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Pemilihan metode yang tepat untuk menginvestigasi masalah penelitian akan meningkatkan nilai dari penelitian tersebut (Ramdhan, 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik untuk mengumpulkan data berupa kuisisioner/angket dan wawancara.

1. Angket / Kuisisioner

Angket/kuisisioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna (Riduwan, 2009). Dalam penelitian ini, kuisisioner digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data primer yang mencakup variabel motivasi berprestasi, kecenderungan mengambil risiko, efikasi diri kewirausahaan, dan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang sudah lulus mata kuliah kewirausahaan di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia. Angket/kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, di mana jawaban-jawaban telah disediakan dalam angket tersebut. Penggunaan kuisisioner tertutup dipilih karena pertanyaan dengan jawaban tertutup

lebih mudah untuk diolah secara tabulasi. Kuisisioner dirancang dalam bentuk pernyataan dengan alternatif jawaban. Kuisisioner ini dikembangkan berdasarkan indikator yang berkaitan dengan masing-masing variabel penelitian. Setiap jawaban dari kelima alternatif jawaban yang tersedia diberi bobot nilai, seperti yang tercantum dalam Tabel 3.9.

Tabel 3.9
Bobot Nilai Jawaban Responden

No	Jawaban Responden	Skor
1	Sangat Tinggi	5
2	Tinggi	4
3	Sedang	3
4	Rendah	2
5	Sangat Rendah	1

Sumber : *Sekaran & Bougie (2016)*

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran numerik (angka) yang bertujuan untuk meminta penilaian responden terhadap objek tertentu. Dalam penggunaannya, skala numerik menggunakan dua kutub ekstrim, yaitu positif dan negatif, dan pilihan jawaban yang tersedia hanya berupa angka. Skala numerik memiliki kemiripan dengan skala diferensial semantis, namun perbedaannya terletak pada penggunaan angka pada skala 5 titik atau 7 titik yang disertai dengan kata sifat berkutub dua pada kedua ujungnya (Sekaran & Bougie, 2016). Pada setiap item pernyataan, diberikan beberapa pilihan jawaban yang pada dasarnya berbentuk kategori interval. Jawaban yang dipilih pada setiap indikator akan diubah menjadi bentuk angka yang disebut sebagai skoring. Dalam penelitian ini, menggunakan skala angka 1-5, dengan skor 1 untuk kategori sangat rendah, skor 2 untuk kategori rendah, skor 3 untuk kategori sedang, skor 4 untuk kategori tinggi, dan skor 5 untuk kategori sangat tinggi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun kuesioner penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji dimensi dan indikator yang dapat menunjukkan hasil penelitian dengan membaca hasil penelitian terdahulu, lalu dibuat kisi-kisi kuesioner atau pernyataan.
- b. Merumuskan butir-butir pernyataan dan alternatif jawabannya. Jenis instrumen yang digunakan dalam kuesioner ini bersifat tertutup, yaitu seperangkat daftar

pernyataan tertulis disertai dengan alternatif jawaban yang disediakan, sehingga responden hanya memilih jawaban yang tersedia.

- c. Memberi nilai (*score*) untuk setiap butir pernyataan dengan skala interval.
- d. Setelah tersusun dilakukan diskusi dengan Dosen Pembimbing untuk ketepatan redaksi dan indikator pengukuran, setelah dirasa tepat lalu dibuat naskah kuesioner yang utuh dan sistematis.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan tujuannya untuk mencari informasi, baik dari narasumber atau informan. Menurut Anggoro (2009) wawancara semi terstruktur terdiri dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan dan diperdalam dengan menggunakan pertanyaan yang setengah terbuka. Wawancara semi terstruktur ini akan lebih leluasa bagi peneliti dan lebih banyak mendapatkan informasi lebih mendalam. Adapun menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, hal ini tidak bisa ditemukan di dalam kegiatan observasi yang memungkinkan peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Dalam pengumpulan data menggunakan wawancara ini peneliti bermaksud untuk menggali data tentang intensi berwirausaha mahasiswa. Namun, peneliti melakukan persiapan sebelum wawancara dengan membuat pedoman wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan penting yang akan ditanyakan kepada narasumber, namun saat prosesnya sewaktu-waktu pertanyaan yang diajukan dapat berkembang sesuai situasi dan kondisi yang terjadi. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2018-2022 yang sudah lulus mata kuliah kewirausahaan, di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia.

3.4.4 Rancangan Analisis Data

Analisis data merupakan langkah untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan secara statistik untuk melihat apakah hipotesis yang dihasilkan telah didukung oleh data (Sekaran, 2003). Alat penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Kuesioner disusun oleh peneliti berdasarkan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya:

1. Menyusun data, kegiatan ini bertujuan untuk memeriksa kelengkapan identitas responden, kelengkapan data dan pengisian data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.
2. Menyeleksi data, kegiatan ini dilakukan untuk memeriksa kesempurnaan dan kebenaran data yang telah terkumpul.
3. Tabulasi data, penelitian ini melakukan tabulasi data dengan langkah-langkah berikut ini:
 - a. Memasukan/input data ke program *Microsoft Office Excel*
 - b. Memberi skor pada setiap item
 - c. Menjumlahkan skor pada setiap item
 - d. Menyusun ranking skor pada setiap variabel penelitian
4. Menganalisis data, kegiatan ini merupakan proses pengolahan data dengan menggunakan rumus statistik dan menginterpretasi data agar diperoleh suatu kesimpulan.
5. Pengujian, kegiatan ini dilakukan untuk menguji hipotesis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* dengan *Partial Least Square* (SEM-PLS).

Penelitian ini meneliti pengaruh Motivasi Berprestasi (X1), dan Keberanian Mengambil Risiko (X2) terhadap Intensi Berwirausaha (Y) dengan Efikasi Diri Kewirausahaan (M) sebagai variabel mediasi. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *semantic differential scale* yang biasanya menunjukkan skala tujuh poin dengan atribut bipolar mengukur arti suatu objek atau konsep bagi responden.

Semantic differential Scale digunakan untuk mengukur sikap hanya bentuknya tidak pilihan ganda atau *checklist*, tetapi tersusun dalam garis *kontinum* yang jawaban sangat positifnya terletak pada bagian kanan garis dan jawaban yang sangat negatif terletak pada kiri garis atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval. Rentang dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 angka. Responden yang

memberi penilaian pada angka 5, berarti sangat positif, sedangkan bila memberi jawaban angka 1 berarti persepsi responden terhadap pernyataan tersebut sangat negatif. Kategori kriteria dan jawaban dapat dilihat pada Tabel 3.10 mengenai skor alternatif jawaban positif dan negatif berikut:

Tabel 3.10
Skor alternatif jawaban positif dan negatif

Alternatif jawaban	Sangat Tinggi/ Sangat Baik/ Sangat Sering/ Sangat Dipercaya/ Sangat Kuat/ Sangat Unggul/ Sangat Disadari/ Sangat Berkesan/ Sangat Suka/ Sangat Terjangkau/Sangat Senang/Sangat Nyaman/Sangat Bangga	1 2 3 4 5	Sangat Rendah/ Sangat Buruk/ Sangat Jarang/ Sangat Tidak Dipercaya/Sangat lemah/Sangat tidak unggul/Sangat tidak disadari/Sangat tidak berkesan/Sangat tidak suka/Sangat tidak terjangkau/Sangat tidak senang/Sangat tidak nyaman/Sangat tidak bangga
---------------------------	--	-----------	---

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif Persentase

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Analisis data yang digunakan meliputi: menentukan kriteria kategorisasi, menghitung nilai statistik deskriptif, mendeskripsikan dan menghitung variabel (Motivasi Berprestasi, Kecenderungan Mengambil Risiko, Efikasi Diri Kewirausahaan, dan Intensi Berwirausaha) yang didasarkan pada indikatornya dan kemudian indikator tersebut dikembangkan menjadi instrumen (angket). Berdasarkan skor angket yang diperoleh, selanjutnya dijadikan dalam bentuk persentase dengan rumus dari Ali (2013) sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase variabel tertentu

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Resti Ramadhaniyati, 2024

**EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI KEWIRAUSAHAAN PADA PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN
KECENDERUNGAN MENGAMBIL RISIKO TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menginterpretasikan skor digunakan formula berdasarkan skor ideal untuk variabel tersebut, yaitu item (jumlah item yang bersangkutan) x 119 responden (jumlah responden penelitian x 5 (skor tertinggi untuk setiap item) = jumlah skor ideal. Jumlah skor yang dicapai dibandingkan dengan jumlah skor ideal dikalikan 100%. Untuk mengetahui kriteria deskriptif persentase yang diperoleh, maka dibuat tabel kategori dengan hitungan sebagai berikut:

1. Persentase maksimal = $\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$
2. Persentase minimal = $\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$
3. Rentang Persentase = $100\% - 20\% = 80\%$
4. Likert = $80\% : 5 = 16\%$

Penetapan jenjang kriteria untuk variabel motivasi berprestasi, kecenderungan mengambil risiko, efikasi diri kewirausahaan, dan intensi berwirausaha dikelompokkan menjadi 5 kriteria (Sugiyono, 2016) dan dijabarkan pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11
Likert Presentase dan Kriteria Variabel Ciri MB, KMR, EDK, dan IB

Kriteria				
Likert %	Motivasi Berwirausaha	Kecenderungan Mengambil Risiko	Efikasi Diri Kewirausahaan	Intensi Berwirausaha
84% - 100%	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
68% - 83%	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
52% - 67%	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
36% - 51%	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
20% - 35%	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah

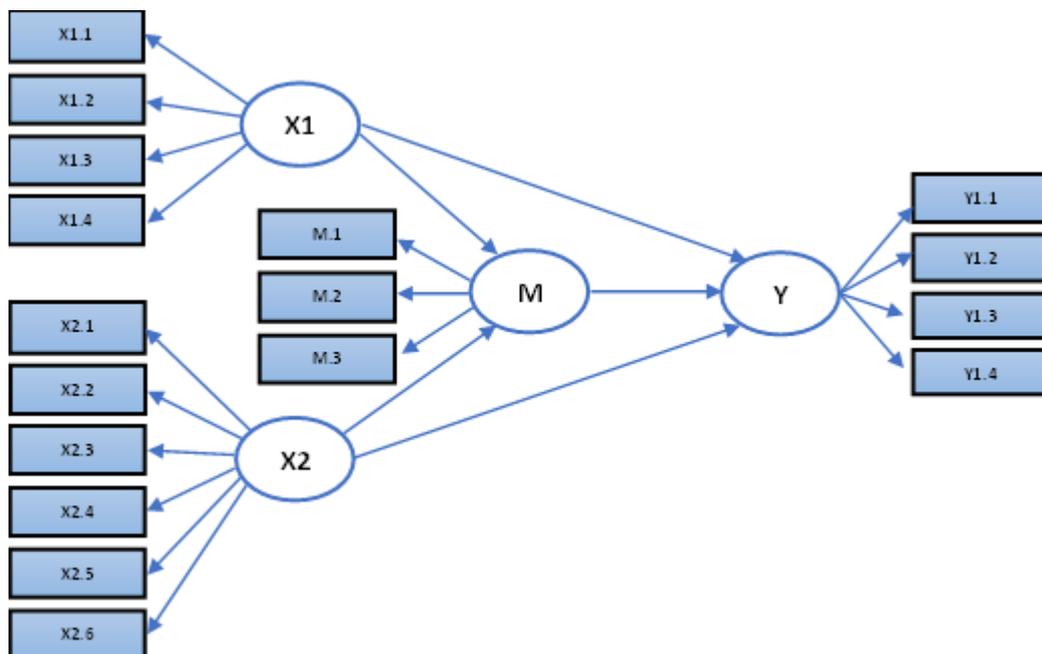
Sumber: Data Diolah, 2023

3.5.2 Structural Equation Model

Menerjemahkan model ke dalam bentuk diagram jalur. Pada langkah ini dilakukan penyusunan model struktural yaitu menghubungkan antar konstruk laten baik endogen maupun eksogen dan menyusun *measurement model* yaitu menghubungkan konstruk laten endogen atau eksogen dengan variabel manifest. Penjelasan notasi/symbol yang digunakan dalam model SEM (Ghozali, 2017) dapat dilihat pada Tabel 3.12 berikut:

Tabel 3.12
Daftar Notasi/Symbol Model SEM

Notasi/Symbol	Keterangan
→	Anak panah satu arah, melambangkan hubungan kausalitas. Biasanya menggambarkan hubungan permasalahan penelitian yang dihipotesiskan.
○	Bentuk elips, melambangkan suatu konstruk (variabel latent) yang tidak diukur secara langsung tetapi diukur dengan menggunakan satu atau lebih indikator (variabel manifest).
□	Bentuk kotak, melambangkan variabel yang diukur langsung (variabel manifest).
ξ	Ksi, menggambarkan suatu variabel latent eksogen.
η	Eta, menggambarkan suatu variabel latent endogen.
β	Beta, menggambarkan koefisien jalur antar variabel endogen.
γ	Gamma, menggambarkan koefisien jalur antara variabel eksogen dengan variabel endogen.
λ	Lamda, menggambarkan koefisien bobot variabel manifest eksogen dan juga endogen.
δ	Theta delta, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator eksogen.
ϵ	Theta epsilon, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator endogen.
ζ	Zeta, menggambarkan kekeliruan residual atas error variance dalam persamaan model struktural.



Gambar 3.2
Model SEM Penelitian

Resti Ramadhaniyati, 2024

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI KEWIRAUSAHAAN PADA PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN KECENDERUNGAN MENGAMBIL RISIKO TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penjelasan Gambar 3.2 dapat dilihat pada Tabel 3.13.

Tabel 3.13
Daftar Notasi /Simbol pada Model Penelitian

Notasi/Symbol	Keterangan
X1	Motivasi Berprestasi (MB)
X1.1	<i>Moderat Risks</i>
X1.2	<i>Immediate Feedback</i>
X1.3	<i>Accomplishment</i>
X1.4	<i>Preoccupation with the task</i>
X2	Keberanian Mengambil Risiko (KBR)
X2.1	Kemampuan mengambil risiko
X2.2	Penuh perhitungan dalam mengambil keputusan
X2.3	Berani menghadapi dan menanggung hal yang tidak diinginkan
X2.4	Tabah menghadapi kemungkinan terburuh yang mungkin terjadi
X2.5	Suka menaklukan tantangan
X2.6	Pantang menyerah untuk menyelesaikan persoalan yang ada
Y	Intensi Berwirausaha (Y)
Y1.1	<i>Desires</i>
Y1.2	<i>Preferences</i>
Y1.3	<i>Plan</i>
Y1.4	<i>Behavior Expentancies</i>
M	Efikasi Diri Kewirausahaan (M)
M.1	Tingkat kesulitan (<i>Magnitude</i>)
M.2	Kekuatan & keyakinan (<i>Strenght</i>)
M.3	Generalisasi (<i>generality</i>)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis SEM (*Structural Equation Model*). SEM adalah suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, *konstrak laten* yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung (Ghozali, 2014). SEM merupakan keluarga statistik *multivariate dependent*, SEM memungkinkan dilakukannya analisis di antara beberapa variabel dependen dan independen secara langsung (Hair dkk., 2019). SEM memiliki fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dan data (Ghozali, 2014).

Secara teknis SEM dibagi dalam 2 kelompok, SEM yang berbasis kovarian (CBSEM) dengan menggunakan LISREL atau AMOS dan SEM yang berbasis

varian yang menggunakan menggunakan SmartPLS atau PLSGraph. Basis kovarian SEM model harus dikembangkan berdasarkan pada teori yang kuat dan bertujuan untuk mengkonfirmasi model dengan data empirisnya, sehingga mengharuskan jumlah sampel yang besar, data harus terdistribusi secara normal *multivariate*, serta indikator berbentuk refleksif (Ghozali, 2014). SEM berbasis varian lebih menitikberatkan pada model prediksi sehingga tidak didasarkan pada banyak asumsi (Wold, 1985). Pendekatan SEM dengan *Partial Least Square* (PLS) tidak mengharuskan data terdistribusi normal, sampel penelitian tidak harus besar, dapat mengolah indikator refleksif dan formatif (Ghozali, 2014).

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan SEM-PLS, karena menimbang beberapa kelebihan dari SEM-PLS sebagai berikut (Ghozali, 2014);

1. Metode ini tepat digunakan untuk model prediksi yang bertujuan memprediksi hubungan efek kausalitas pada jenjang variabel laten.
2. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (*model kompleks*).
3. Mampu mengelola masalah multikolinearitas antar variabel independen.
4. Hasil tetap kokoh maupun (*robust*) walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*).
5. Lebih kuat secara praktis karena lebih efisien dalam proses eksekusi.
6. Dapat mengolah data sampel kecil, kokoh terhadap deviasi asumsi normalitas, mengukur indikator-indikator reflektif dan formatif, dan mengukur model rekursif.
7. Tidak mensyaratkan data terdistribusi normal
8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda yaitu nominal, Interval dan kontinu.

Analisa data dengan SEM-PLS dilakukan dengan tiga tahap, yaitu analisa *outer model* (*measurement model*), analisa *inner model* (*structural model*), dan pengujian hipotesis.

3.5.3 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model sering juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*) mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya (Ghozali, 2014). Persamaan *outer model* dapat ditulis seperti berikut.

3.5.3.1 Model Pengukuran Reflektif

Model pengukuran reflektif atau disebut juga *principal factor model* (Jarvis *et al.*, 2003) atau *common factor model* (Benitez *et al.*, 2020) memiliki karakteristik berikut. *Pertama*, arah pengaruh dari konstruk ke indikator. Artinya, konstruk dipandang sebagai penyebab indikator. Indikator adalah manifest dari konstruk. Karena itu, garis pengaruhnya dari konstruk ke indikator dengan kesalahan pengukuran pada tingkat indikator. Artinya, perubahan konstruk harus menyebabkan perubahan indikator. *Kedua*, karena asumsi bahwa masing-masing indikator valid dalam mengukur konstruk yang diukur, serta antara indikator diharapkan saling berkorelasi, maka model pengukuran reflektif harus memiliki *internal consistency reliability*. *Ketiga*, karena konstruk menyebabkan indikator, maka menghilangkan satu indikator tidak merubah makna dari konstruk yang diukur. Contoh model pengukuran reflektif adalah konstruk yang diukur berdasarkan persepsi atau ukuran subjektif, seperti sikap atau intensi (Jarvis *et al.*, 2003).

Secara matematis, persamaan model pengukuran reflektif dapat dinyatakan sebagai berikut.

Persamaan dari model pengukuran untuk variabel eksogen 1:

$$X_1 = \lambda_1 \xi_1 + \delta_1$$

$$X_2 = \lambda_2 \xi_1 + \delta_2$$

$$X_3 = \lambda_3 \xi_1 + \delta_3$$

$$X_4 = \lambda_4 \xi_1 + \delta_4$$

Persamaan dari model pengukuran untuk variabel eksogen 2:

$$X_5 = \lambda_5 \xi_2 + \delta_5$$

$$X_6 = \lambda_6 \xi_2 + \delta_6$$

$$X_7 = \lambda_7 \xi_2 + \delta_7$$

$$X_8 = \lambda_{89} \xi_2 + \delta_8$$

$$X_9 = \lambda_{10} \xi_2 + \delta_9$$

$$X_{10} = \lambda_{11} \xi_2 + \delta_{10}$$

Persamaan dari model pengukuran untuk variabel eksogen 3:

$$M_1 = \lambda_{12} \xi_3 + \delta_{11}$$

$$M_2 = \lambda_{13} \xi_3 + \delta_{12}$$

$$M_3 = \lambda_{14} \xi_3 + \delta_{13}$$

Persamaan dari model pengukuran untuk variabel endogen 1:

$$Y_1 = \lambda_{15} \eta + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = \lambda_{16} \eta + \varepsilon_2$$

$$Y_3 = \lambda_{17} \eta + \varepsilon_3$$

Di mana ξ Ksi, menggambarkan suatu variabel latent eksogen, η Eta menggambarkan suatu variabel latent endogen, λ Lamda, menggambarkan koefisien bobot variabel manifest eksogen dan juga endogen, δ delta, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator eksogen, ε Theta epsilon, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator endogen.

Terdapat tiga kriteria pengukuran untuk menilai *outer model* dengan yaitu dengan penilaian model pengukuran reflektif yaitu evaluasi validitas konvergen (*convergent validity*), reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency reliability*), dan validitas diskriminan (*discriminant validity*) (Hair Jr *et al.*, 2021; Kusnendi & Ciptagustia, 2023).

- a. Validitas Konvergen (*convergent validity*), Secara individual atau pada level indikator, digunakan koefisien bobot faktor (*outer loadings*). Kriterianya, koefisien bobot faktor masing-masing indikator harus signifikan ($p < 0.05$) dan nilainya tidak kurang dari 0.70. Sedangkan menurut Ghazali (2014) "*loading factor* 0.50 sampai 0.60 masih bisa dipertahankan untuk model yang masih dalam tahap pengembangan." Indikator-indikator dengan nilai loadingnya kurang dari 0.50 didrop dari analisis. Secara keseluruhan atau pada level konstruk, validitas konvergen dievaluasi dengan statistik *average variance extracted* (AVE). Statistik AVE didefinisikan sebagai berikut.

$$AVE = \left(\frac{\sum_{i=1}^M L_i^2}{M} \right)$$

di mana, L_i adalah *standardized outer loading* (koefisien bobot faktor) untuk setiap indikator i dalam model pengukuran konstruk tertentu yang diukur oleh M indikator.

- b. Reliabilitas Konsistensi Internal (*Internal Consistency reliability*) dievaluasi dengan statistik *Cronbach's Alpha* ($C\alpha$) dan *composite reliability* (CR) atau Dillion-Goldstein's *rho* (Vinzi *et al.*, 2010). Statistik *Cronbach's Alpha* ($C\alpha$) dan *Composite Reliability* (CR) masing-masing didefinisikan berikut.

$$C\alpha = \left(\frac{M}{M-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^M s_i^2}{s_t^2} \right); CR = \frac{(\sum_{i=1}^M L_i)^2}{(\sum_{i=1}^M L_i)^2 + (\sum_{i=1}^M \text{var}(e_i))}$$

Dimana s_i^2 menunjukkan varians indikator i dari konstruk tertentu, s_t^2 menunjukkan jumlah semua indikator M dari konstruk tertentu, L_i menunjukkan *standardized outer loading* (koefisien bobot faktor) untuk setiap indikator i , dan $\text{var}(e_i)$ adalah varians kesalahan pengukuran yang didefinisikan sebagai $1-L_i^2$.

- c. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*) dievaluasi dengan menggunakan tiga ukuran, yaitu *Cross-loading Analysis*, *Fornell-Larkker Criterion*, dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT).

Kriteria penilaian *outer model* pada penilaian model pengukuran reflektif dijelaskan pada Tabel 3.14 berikut.

Tabel 3.14
Ringkasan Penilaian Model Pengukuran Reflektif

Kriteria	Statistika dan Nilai Ambang Batas
Validitas Konvergen (<i>Convergent Validity</i>)	a. <i>Outer Loading</i> : $p \leq 0.05$; ≥ 0.70 b. $AVE \geq 0.50$
Reliabilitas Konsistensi Internal (<i>Internal Consistency Reliability</i>)	<i>Cronbach's Alpha</i> ($C\alpha$), <i>Composite Reliability</i> (CR) minimal 0.70 (0.60 untuk penelitian explanatory), direkomendasikan 0.80-0.90
Validitas Diskriminan (<i>Discriminant Validity</i>)	a. Untuk konstruk yang serupa secara konseptual, HTMT < 0.90 b. Untuk konstruk yang berbeda secara konseptual, HTMT < 0.85 c. Fornell-Larcker: nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari nilai korelasi antarkonstruk.

Kriteria	Statistika dan Nilai Ambang Batas
	d. Analisis <i>cross loading</i> : nilai <i>outer loading</i> semua indikator lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasi antara indikator yang sama dengan variabel laten lain.

Sumber: Hair, Jr et al., 2021 (dalam Kusunendi & Ciptagustia, 2023)

3.5.3.2 Model Pengukuran Formatif

Menurut Peng dan Lai (2012): "*The fundamental difference between reflective and formative constructs is that the latent variable determines the indicators for reflective constructs whereas the indicators determine the latent variable for formative constructs*", Perbedaan utama antara pengukuran reflektif dan formatif adalah dalam pengukuran reflektif, konstruk menentukan indikator, sedang dalam pengukuran formatif, indikator menentukan konstruk. Dengan demikian, dalam pengukuran formatif atau disebut juga *composite latent variable model* (Jarvis et al., 2003) garis pengaruh dimulai dari indikator ke konstruk, dan karena itu, kesalahan pengukuran ada pada tingkat konstruk. Artinya, perubahan indikator harus menyebabkan perubahan konstruk. Karakteristik lain dari model pengukuran formatif adalah antara indikator diasumsikan tidak saling berkorelasi. Dengan demikian, pengukuran formatif tidak mensyaratkan ada uji reliabilitas internal konsistensi, seperti *Cronbach's alpha*. Contoh pengukuran formatif adalah konstruk yang sifatnya multidimensional, seperti konstruk *operational performance* dalam penelitian manajemen operasional (Peng & Lai, 2012), konstruk kepuasan pelanggan, kualitas pelayanan dalam penelitian manajemen pemasaran (Ferdinand, 2014), atau konstruk status sosial ekonomi dalam penelitian sosiologi merupakan pengukuran formatif.

Secara matematis, persamaan model pengukuran formatif dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$\xi = \lambda_{\xi} X + \delta; \eta = \lambda_{\eta} + \varepsilon$$

di mana, X dan Y masing-masing menunjukkan indikator variabel laten eksogen (ξ) dan endogen (η). λ_{ξ} dan λ_{η} adalah koefisien bobot indikator (*indicator weight, outer weight*) variabel laten eksogen dan endogen, sedang δ dan ε adalah kesalahan pengukuran.

Terdapat tiga kriteria pengukuran untuk menilai outer model dengan penlain model pengukuran formatif yaitu dengan validitas konvergen, kolinearitas, serta signifikansi dan relevansi indikator formatif (Hair Jr et al., 2021; Kusnendi & Ciptagustia, 2023).

1. Validitas Konvergen, dalam konteks evaluasi model pengukuran formatif, validitas konvergen (*convergen validity*) telah diberi batasan sebagai berikut. "*Convergent validity is the extent to which a measure correlates positively with other (e.g., reflective) measures of the same construct using different indicators*" (Hair Jr et al., 2021). Validitas konvergen adalah sejauh mana model pengukuran formatif berkorelasi positif dengan model pengukuran lain (misalnya, reflektif) dari konstruk yang sama tetapi menggunakan indikator yang berbeda. Sejalan dengan itu, maka untuk menentukan validitas konvergen model pengukuran formatif dilakukan dengan analisis redundansi (*redundancy analysis*) (Hair Jr et al., 2021).
2. Kolinearitas, tidak seperti dalam pengukuran reflektif, antara indikator selalu diasumsikan saling berkorelasi maka dalam pengukuran formatif justru sebaliknya, yaitu antara indikator diharapkan tidak terjadi korelasi yang tinggi atau tidak terjadi problem kolinearitas. Mengapa? Karena dalam praktiknya, tingkat kolinearitas yang tinggi sering mempengaruhi hasil analisis data sebagai berikut. (1) kolinearitas yang tinggi meningkatkan kesalahan standar sehingga hasil uji cenderung menjadi tidak signifikan, (2) kolinearitas yang tinggi dapat menimbulkan estimasi outer weight atau indicator weight menjadi keliru dan berbeda arah. Artinya, berdasarkan matrik korelasi hubungannya positif, tetapi menurut hasil estimasi koefisien bobot indikator (*outer weight*) tandanya negatif.
3. Signifikansi dan relevansi indikator formatif, langkah berikutnya dalam mengevaluasi model pengukuran formatif adalah memeriksa signifikansi dan relevansi dari koefisien bobot indikator (*indicator weights, outer weight*). Koefisien bobot indikator dihasilkan dari hasil regresi berganda konstruk terhadap indikator-indikator formatifnya. Dengan demikian, koefisien bobot indikator menunjukkan kepentingan atau kontribusi masing-masing indikator dalam membentuk konstruk yang diukur. Karena itu, syarat pertama yang harus

terpenuhi adalah, koefisien bobot indikator harus signifikan ($p \leq 0.05$) dalam mengukur konstruk yang diukur. Jika tidak signifikan maka koefisien bobot indikator harus dianalisis relevansinya dalam membentuk konstruk yang diukur.

Kriteria penilaian outer model pada penilaian model pengukuran formatif dijelaskan pada Tabel 3.15 berikut.

Tabel 3.15
Ringkasan Penilaian Model Pengukuran Formatif

Kriteria	Statistika dan Nilai Ambang Batas
Validitas Konvergen (<i>Convergent Validity</i>)	≥ 0.708 korelasi antara konstruk formatif dan pengukuran reflektif (atau item tunggal) dari konstruk yang sama.
Kolinearitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Masalah kolinearitas kritis kemungkinan terjadi jika $VIF > 5$. b. Masalah kolinearitas biasanya tidak kritis jika $VIF < 3-5$. c. Kolinearitas tidak menjadi masalah jika $VIF < 3$.
Signifikansi koefisien bobot indikator	<ul style="list-style-type: none"> a. Nilai $p < 0.05$. b. Bootstrap, interval kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$) tidak memberikan nilai nol.
Relevansi koefisien bobot indikator yang signifikan	Koefisien bobot indikator signifikan dengan nilai yang lebih besar menunjukkan kontribusi yang lebih tinggi dari indikator tersebut terhadap pembentukan konstruk.
Relevansi koefisien bobot indikator yang tidak signifikan	<ul style="list-style-type: none"> a. ≥ 0.50 meskipun tidak signifikan, indikator tetap dipertahankan b. < 0.50 tidak signifikan, indikator dikeluarkan dari model c. < 0.50 tetapi signifikan, indikator dianggap dipertahankan.

Sumber: Diadaptasi dari Hair, Jr. et al. (dalam Kusnendi & Ciptagustia, 2023)

3.5.4 Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah model pengukuran selesai dievaluasi, tahap berikutnya adalah mengevaluasi model struktural. Evaluasi model struktural meliputi beberapa hal, yaitu menilai kolinearitas, menilai signifikansi dan relevansi koefisien jalur (*path coefficient*), menilai tingkat R^2 , menilai f^2 effect size, dan menilai relevansi prediktif Q^2 . Penjelasan rinci penilaian model struktural dijelaskan berikut.

3.5.4.1 Kolinearitas

Sama dengan menilai kolinearitas model pengukuran formatif digunakan statistik *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF sebesar 5 atau lebih mengindikasikan terdapat problem kolinearitas.

3.5.4.2 Signifikansi dan Relevansi Koefisien Jalur

Langkah berikutnya setelah evaluasi kolinearitas adalah menilai signifikansi dan relevansi koefisien jalur (*path coefficient*). Koefisien jalur mengukur besarnya hubungan atau pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen (Kusnendi & Ciptagustia, 2023). Dengan demikian, nilai signifikansi koefisien jalur mengandung arti menguji signifikan tidaknya hubungan antara konstruk eksogen dengan konstruk endogen. Dengan kata lain, menguji hipotesis penelitian tentang hubungan antar konstruk.

Koefisien jalur diuji dengan statistik uji *t*. Kriterianya adalah, H_0 ditolak jika hasil estimasi mampu memberikan nilai hitung dengan probabilitas kesalahan empiris atau nilai $p \leq 0.05$. Di samping menggunakan statistik uji *t*, koefisien jalur juga diuji dengan menggunakan *bootstrap confidence interval* atau *bootstrap bias-corrected confidence intervals* (Garson, 2016). Kriterianya adalah H_0 ditolak jika pada tingkat kepercayaan 95%, hasil estimasi bootstrap mampu menghasilkan estimasi koefisien jalur yang tidak memberikan nilai nol (Hair, Jr. et al., 2017).

3.5.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan statistik yang paling umum digunakan dalam mengevaluasi model struktural. R^2 digunakan untuk mengukur kekuatan atau akurasi model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada konstruk endogen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin tinggi nilai R^2 semakin tinggi kemampuan model dalam menjelaskan variasi konstruk endogen. Secara praktis, nilai R^2 sebesar 0.75, 0.50, atau 0.25 masing-masing diinterpretasikan sebagai substansial, sedang, dan lemah (Hair, Joe F. et al., 2011).

Salah satu karakteristik koefisien R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Artinya, jika ditambahkan variabel independen ke dalam model, nilai R^2 meningkat meskipun variabel tersebut secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, untuk

mengevaluasi model struktural, peneliti sering menggunakan *adjusted coefficient of determination* (R^2_{adj}) dan bukan R^2 .

3.5.4.4 Koefisien *Effect Size* (f^2)

Apabila R^2 mengevaluasi kemampuan bersama konstruk eksogen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada konstruk endogen tertentu maka koefisien *effect size* (f^2) mengevaluasi kemampuan konstruk eksogen tertentu dalam menjelaskan variasi konstruk endogen. Nilai f^2 yang tinggi menunjukkan semakin tinggi kemampuan konstruk eksogen dalam menjelaskan variasi konstruk endogen. Menurut Hair, Jr. et al. (2017), nilai sebesar 0.02, 0.15, and 0.35 berturut-turut menunjukkan efek kecil (*small*), sedang (*medium*), dan besar (*large*). Nilai lebih kecil dari 0.02 menunjukkan konstruk eksogen tidak memberikan efek terhadap variasi konstruk endogen. Koefisien f^2 didefinisikan sebagai berikut.

$$f^2 = \frac{R^2_{include} - R^2_{exclude}}{1 - R^2_{exclude}}$$

Dimana $R^2_{include}$ adalah nilai R^2 semua variabel eksogen yang ada dalam model. $R^2_{exclude}$ adalah nilai R^2 setelah salah satu variabel eksogen dikecualikan atau dikeluarkan dari model.

3.5.4.5 Koefisien Stone-Geisser's Q^2

Selain mengevaluasi besarnya nilai R^2 sebagai kriteria akurasi eksplanasi, peneliti juga harus memeriksa nilai Q^2 Stone-Geisser (Hair, Jr. et al., 2017). Ukuran ini merupakan indikator kekuatan prediksi atau relevansi prediktif model di luar sampel yang diteliti (*out-of-sample predictive power*). Sebagai pedoman, nilai Q^2 yang lebih besar dari nol untuk konstruk endogen tertentu menunjukkan akurasi prediksi model dapat diterima untuk konstruk endogen tersebut. Pada saat yang sama, nilai Q^2 kurang dari nol menunjukkan model yang diuji kurang memiliki relevansi prediktif (Hair, Jr. et al., 2019)

Tabel 3.16
Ringkasan Penilaian Model Struktural

Kriteria	Statistika dan Nilai Ambang Batas
Kolinearitas	Nilai VIF < 5. Jika tidak, pertimbangkan untuk menghilangkan konstruk, menggabungkan prediktor menjadi satu konstruk atau membuat konstruk tingkat tinggi untuk menangani masalah kolinearitas.
Signifikansi Koefisien Jalur (<i>path coefficient</i>)	Bootstrap, $p < 0.05$, confidence intervals 95% ($\alpha = 0.05$) tidak memberikan nilai nol.
Nilai R^2 dan R^2_{adj}	<ol style="list-style-type: none"> a. PLS-SEM bertujuan memaksimalkan R^2. b. Nilai R^2 sebesar 0.75, 0.50, dan 0.25 dianggap substansial, sedang, dan lemah. c. Gunakan R^2_{adj} ketika membandingkan model dengan jumlah konstruk eksogen dan/atau ukuran sampel yang berbeda.
f^2 Effect Size	<ol style="list-style-type: none"> a. Ukuran efek f^2 memungkinkan menilai kontribusi konstruk eksogen tertentu terhadap nilai R^2 konstruk endogen. b. Nilai f^2 sebesar 0.02, 0.15, dan 0.35 berturut-turut menunjukkan efek kecil, sedang, dan besar. c. Nilai $f^2 < 0.02$ menunjukkan konstruk eksogen tidak memberikan efek terhadap variasi konstruk endogen
Q^2 Stone-Geisser	<ol style="list-style-type: none"> a. Q^2 mengukur kekuatan prediksi atau relevansi prediktif model di luar sampel yang diteliti (<i>out-of-sample predictive power</i>). b. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan akurasi prediksi model dapat diterima untuk konstruk endogen tertentu. c. Nilai $Q^2 < 0$, menunjukkan model kurang memiliki relevansi prediktif

Sumber: Diadaptasi dari Hair Jr. et al. (dalam Kusnendi & Ciptagustia, 2023)

3.5.5 Uji Kesesuaian Global

Pengujian model yang dijelaskan di muka merupakan pengujian secara individual atau lokal terhadap masing-masing koefisien jalur model struktural maupun koefisien bobot faktor model pengukuran.

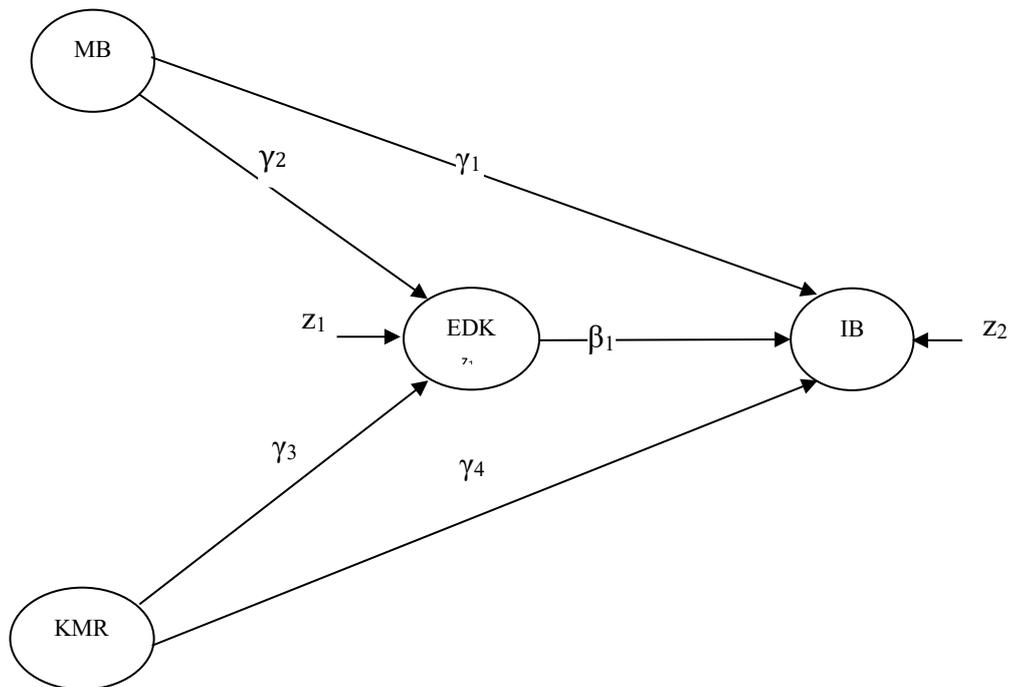
Pengujian model fit merupakan pengujian secara global atau uji kesesuaian (*goodness-of-fit*) model pengukuran dan model struktural secara keseluruhan. Tujuannya memvalidasi keberlakuan model (Hair et al., 2017; Tenenhaus et al., 2004). Diharapkan hasil estimasi parameter model data sampel memiliki kesesuaian

yang memadai dengan karakteristik populasi. Artinya, model yang diusulkan dapat digeneralisasikan terhadap populasi.

Uji model fit dalam model PLS-SEM masih merupakan perdebatan para ahli. Dijelaskan oleh Sarstedt et al. (2021): "PLS-SEM does not have an established goodness-of-fit measure. As a consequence, some researchers conclude that PLS-SEM is used for theory testing and confirmation is limited." Sejalan dengan itu, Hair, Jr. et al. (2017) menyatakan: "No established global goodness-of-fit criterion." Jadi, sampai sekarang masih belum ada statistik uji model fit yang dianggap mapan. Para ahli masih berbeda pendapat tentang hal tersebut. Akibatnya, uji model fit dalam PLS-SEM menjadi terbatas. Meskipun sampai sekarang masih diperdebatkan para ahli, Henseler et al. (2016) telah mengusulkan tiga statistik uji model fit, yaitu standardized root mean square residual (SRMR), unweighted least squares discrepancy (d_ULS), dan geodesic discrepancy (d_G). Dijelaskan oleh ketiga ahli di atas, apabila nilai statistik SRMR, d_ULS, dan d_G lebih kecil dari nilai estimasinya pada tingkat 95% confidence interval maka dapat disimpulkan hasil estimasi parameter model memiliki kesesuaian atau validitas yang memadai dengan karakteristik populasi. Artinya, hasil estimasi parameter model dapat digeneralisasikan terhadap populasi. Pendapat lain dikemukakan Hair, Jr. et al (2017) bahwa: "Following a conservative approach, an SRMR value of less than 0.08 indicates good fit." Jadi, model memiliki tingkat kesesuaian yang memadai apabila nilai statistik SRMR lebih kecil dari 0.08. Sumber informasi laporan model fit diambil dari output Model Fit.

3.5.6 Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis antar konstruk yaitu konstruk eksogen terhadap konstruk endogen dan konstruk endogen terhadap konstruk endogen dilakukan dengan metode resampling bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser (Ghozali, 2014). Uji hipotesis dilakukan dengan melihat hasil dari signifikansi koefisien jalur untuk *direct effect* dan *specific indirect effect* untuk *indirect effect*. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai statistik *t* mampu memberikan nilai $p < 0.001$ dan/atau nilai estimasi interval kepercayaan bias terkoreksi (*confidence interval bias corrected*, CIBC).



Gambar 3.3
Model Struktural Aplikasi PLS-SEM

Merujuk *Theory of Planned Behavior*, dirumuskan model struktural sebagaimana dijelaskan Gambar 3.3. Persamaan strukturalnya dirumuskan sebagai berikut.

- 1) $EDK = \gamma_2 MB + \gamma_3 KMR + z_1$
- 2) $IB = \gamma_1 MB + \gamma_4 KMR + \beta_1 EDK + z_2$

Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

- 1) Hipotesis Pertama

$H_0: \gamma_1 = 0$. artinya tidak terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap intensi berwirausaha.

$H_A: \gamma_1 > 0$. artinya terdapat pengaruh positif motivasi berprestasi terhadap intensi berwirausaha.

- 2) Hipotesis Kedua

$H_0: \gamma_4 = 0$. artinya tidak terdapat pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha.

$H_A: \gamma_4 > 0$. artinya terdapat pengaruh positif dari pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha.

3) Hipotesis Ketiga

$H_0: \gamma_2\beta_1 = 0$. artinya pengaruh motivasi berprestasi dimediasi oleh efikasi diri kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

$H_A: \gamma_2\beta_1 \neq 0$. artinya pengaruh motivasi berprestasi tidak dimediasi oleh efikasi diri kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

4) Hipotesis Keempat

$H_0: \gamma_3\beta_1 = 0$. artinya pengaruh kecenderungan mengambil risiko dimediasi oleh efikasi diri kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

$H_A: \gamma_3\beta_1 \neq 0$. artinya pengaruh kecenderungan mengambil risiko tidak dimediasi oleh efikasi diri kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.